
PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *CURRENT RATIO*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR BARANG PRODUKSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Reni Sufitri

Email: renichia7@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kausal dengan teknik pengumpulan data studi dokumenter. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang melakukan IPO setelah tahun 2011 dan perusahaan tidak melakukan perpindahan sektor. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap PBV, CR tidak berpengaruh terhadap PBV, dan DER berpengaruh positif terhadap PBV.

KATA KUNCI: *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value*

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia usaha, membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang siap untuk dibayar seandainya perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Investor yang berinvestasi di pasar modal memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang, sehingga informasi yang diperoleh seperti rasio-rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan tolok ukur dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu rasio yang digunakan dalam mengambil keputusan investasi adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV memberikan sinyal kepada investor apakah harga yang diinvestasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak sehingga dapat membantu memberikan gambaran risiko kepada investor jika perusahaan dilikuidasi.

Dalam menganalisis nilai perusahaan, terdapat beberapa faktor penentu yaitu dengan melihat tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, dan kemampuan pengelolaan keuangan dengan likuiditas dan solvabilitas. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran kewajiban lancar yang dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Demikian pula solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *price to book value*, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Menurut Walsh (2003: 159): “Rasio PBV mengikhtisarkan pandangan investor tentang perusahaan secara keseluruhan, manajemennya, labanya, likuiditasnya, dan prospek masa depan perusahaan.” *Price to book value* sangat erat kaitannya dengan harga saham. Perubahan harga saham akan memengaruhi rasio PBV. Semakin besar nilai PBV perusahaan artinya harga saham akan semakin meningkat. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Perusahaan yang harga sahamnya senantiasa tinggi mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik.

Untuk mengetahui nilai perusahaan maka dapat dilakukan analisis rasio keuangan. Daya tarik bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dan para calon investor dalam suatu perusahaan adalah profitabilitas. Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Menurut Harmono (2009: 111): Kinerja fundamental perusahaan yang diproksikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Prihadi (2008: 68): “*Return on asset* (ROA, laba atas aset) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.” Profit yang tinggi memberikan prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Seperti dalam Sujoko dan Soebiantoro (2007) mengatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) pada pengujian terhadap Perusahaan Manufaktur yaitu ROA berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdar Mas’ud (2008) bahwa ROA mempunyai pengaruh positif terhadap PBV.

Selanjutnya rasio likuiditas atau disebut juga dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 130): Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

Rasio Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Hery (2016: 152): Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata

lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Hery (2016: 152):

“Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, sedangkan kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan.”

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Jika nilai CR rendah, maka perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya. Akan tetapi, jika nilai CR terlalu tinggi, maka perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Prihadi (2008: 21): “Aset lancar mempunyai potensi penggunaan setahun ke depan dari tanggal neraca. Utang lancar akan memerlukan pembayaran maksimum setahun ke depan dari tanggal neraca juga. Semakin tinggi rasio ini akan semakin aman bagi kreditor.”

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik akan mencerminkan *value* perusahaan agar dapat mengelola utang lancarnya dengan baik, sehingga dapat tercermin dari nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan Hasania, Sri dan Yunita (2016) pada pengujian Perusahaan Farmasi yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) juga menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Di samping rasio likuiditas perusahaan, solvabilitas perusahaan juga memegang peranan penting. Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas mencerminkan sumber pendanaan perusahaan yang secara umum dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu sumber internal dan eksternal. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya

dari sumber internal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan internal (*internal financing*) yaitu dalam bentuk laba ditahan. Sebaliknya, jika perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber eksternal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan eksternal (*external financing*). Pemenuhan kebutuhan dana secara eksternal dipisahkan menjadi dua yaitu pembiayaan utang (*debt financing*) dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*). Pembiayaan utang diperoleh melalui pinjaman, sedangkan pendanaan modal sendiri berasal dari emisi atau penerbitan saham baru.

Untuk itu diperlukan sebuah rasio khusus untuk melihat kinerja tersebut. Menurut Hery (2016: 143): “Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.” Rasio DER berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Jika jumlah utang melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka risiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan akan semakin tinggi. Tingkat utang yang tinggi mensyaratkan perusahaan untuk melunasi kewajibannya terlebih dahulu daripada membagikan keuntungan untuk pemegang saham (*investor*) yang berupa *dividen*. DER yang tinggi akan memperlihatkan nilai utang yang besar, dengan utang yang besar itu dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti pula jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang semakin kecil. Namun jika jumlah utang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka risiko perusahaan juga semakin tinggi. Sebaliknya, nilai DER yang semakin rendah akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Menurut kasmir (2016: 152): Besar kecilnya rasio DER sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

Perusahaan dengan laba dan penjualan yang cenderung stabil dapat secara aman menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar karena, tidak memiliki peluang kebangkrutan yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan dengan laba dan penjualan yang cenderung tidak stabil. Investor menganggap wajar ketika perusahaan memiliki banyak utang selama diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat penjualan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian

Stiyarini (2016) pada pengujian terhadap Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Gede dan Ananta (2014) DER juga memiliki pengaruh positif terhadap PBV. Hasil tersebut sejalan dengan *MM Theory* dalam Brigham and Houston (2001: 31): “Bahwa perusahaan yang menggunakan utang akan memiliki *tax saving* sehingga dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda pada perusahaan yang tidak memiliki utang.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumenter. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 35 perusahaan pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011. Peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23 untuk mengolah data. Variabel independen yaitu *Return On Assets* dengan perbandingan EBIT terhadap total aktiva, *Current Ratio* dengan perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, dan *Debt to Equity Ratio* dengan perbandingan total utang terhadap ekuitas, sedangkan variabel dependen yaitu *Price to Book Value* dengan perbandingan *price* (harga saham) dengan nilai buku saham.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan Tabel 1 hasil uji analisis deskriptif pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	-.8729	.5763	.040224	.1191841
CR	.3708	238.3086	9.069131	30.4289927

DER	-51.3327	39.7896	1.639295	6.1730479
PBV	-32.7198	13.2721	1.249964	3.3927865
Valid N (listwise)				

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian telah terpenuhinya seluruh asumsi tersebut.

3. Pengujian Hipotesis

Berikut disajikan Tabel 2 hasil pengujian hipotesis:

TABEL 2
PENGARUH RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE

	B	T	F	R	Adjusted R. Square
Konstanta	.284	3.798			
ROA	1.923	2.052*	112.987**	.858	.730
CR	-.004	-1.271			
DER	.308	18.073**			

**signifikansi level 0,01

*signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 23, 2017

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,284 + 1,923X_1 - 0,004X_2 + 0,308X_3$$

b. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi adalah sebesar 0,858. Nilai 0,858 bernilai positif berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup dan searah antara *return on assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio* terhadap *price to book value*. Nilai koefisien determinasi yaitu nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,730. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *return on assets*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* dalam menjelaskan perubahan pada *price to book value* adalah sebesar 73 persen sedangkan sisanya sebanyak 27 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji kelayakan model (Uji F) dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 112,987. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun dengan melibatkan *return on assets*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* merupakan model yang layak diuji.

d. Uji t

Hasil uji t pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengujian pengaruh *return on assets*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,052, -1,271 dan 18,073. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *price to book value*, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *price to book value*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

e. Uji Hipotesis

1) Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Price to Book Value*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap *price to book value* sehingga hipotesis pertama yang dibangun pada penelitian ini dapat diterima. Diketahui *return on assets* memiliki nilai signifikansi 0,042 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka *return on assets* memiliki pengaruh terhadap *price to book value*. Perusahaan yang memiliki total aset sedikit tetapi dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola total aset secara efektif.

Semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada meningkatnya daya tarik perusahaan kepada investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena tingkat pengembalian (*return*) akan semakin besar dan memungkinkan pula adanya pembagian dividen. Sebagaimana dalam Sujoko dan Soebiantoro (2007) berpendapat bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Oleh sebab itu, investor lebih tertarik dengan perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar dan dapat menjamin

investasi yang dilakukan di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurhayati (2013) pada pengujian terhadap Perusahaan Manufaktur yaitu ROA berhubungan positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

2) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *price to book value* maka hipotesis kedua yang dibangun pada penelitian ini ditolak. Keputusan tersebut didasarkan pada hasil pengujian CR memiliki nilai signifikansi 0,206 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Tidak adanya pengaruh antara CR terhadap nilai perusahaan (PBV) menunjukkan bahwa peningkatan *current ratio* tidak memengaruhi terhadap meningkatnya persepsi investor mengenai keberhasilan pengelolaan perusahaan. CR yang tinggi dapat disebabkan karena perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aktiva lancarnya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rompas (2013) dan hasil pengujian yang dilakukan oleh Hasania, Sri dan Yunita (2016) pada pengujian Perusahaan Farmasi yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). *Current Ratio* (CR) lebih berkaitan dengan kondisi internal perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga investor kurang memerhatikan rasio jangka pendek, investor lebih memerhatikan rasio dalam jangka panjang yang lebih memiliki nilai dalam pengembalian atas investasi atau tingkat *return* yang tinggi sehingga tinggi rendahnya angka *current ratio* tidak menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya.

3) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value* sehingga hipotesis ketiga yang dibangun pada penelitian ini diterima. Diketahui bahwa nilai signifikansi *debt to equity ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *price to book value*. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang kecil menunjukkan modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Semakin banyaknya utang, perusahaan juga dipandang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Investor menganggap perusahaan yang mempunyai banyak utang akan mempunyai kesempatan dalam menggunakan modalnya untuk ekspansi atau pengembangan, dengan harapan semakin berkembangnya perusahaan maka keuntungan bagi perusahaan dan investor juga akan semakin naik sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Kenaikan permintaan saham perusahaan akan menyebabkan naiknya harga saham. Semakin naik harga saham berarti nilai perusahaan juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiyarini (2016) pada pengujian terhadap Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *price to book value*, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *price to book value*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi di Bursa Efek Indonesia. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda sehingga memungkinkan untuk membandingkannya dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Harmono. 2016. *Manajemen Keuangan; Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasania Z., Sri Murni, Yunita Mandagie. 2016. "Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan Struktur Modal, dan ROE terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol.16, no.3, hal.133-144.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masdar Mas'ud. 2008. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal dan hubungannya terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol.7, no.1, hal.1-2.

-
- Nurhayati, Mafizatun. 2013. "Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa." *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, vol.5, no.2, hal.144-153.
- Prihadi, Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Rompas, P. Gisela. 2013. "Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI." *Jurnal EMBA*, vol.1, no.3, hal.252-262.
- Saputri, Dewi P.Y., Yuniarta G.A dan Tungga, Atmadja A.W. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ 45 di BEI Periode 2008-2012." *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, vol.2, no.1, hal.1-10.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2017. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. vol.9, no.1, hal.41-48.
- Stiyarini. 2016. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol.2, no.2, hal.1-21.
- Walsh, Ciaran. 2004. *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*. Jakarta: Erlangga.